UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Norma, Rahasia, dan Hasrat: Pemaknaan Identitas Laki-Laki Gay di Balikpapan
Figo Firman Nugraha, Dr. Suzie Handajani, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini menjelaskan cara laki-laki gay di Balikpapan memaknai identitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Balikpapan ditempatkan sebagai ruang dengan jaringan pergaulan yang saling beririsan, sementara ruang kolektif laki-laki gay yang dikenali secara terbuka tidak mudah ditemukan. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara terpisah pada 2021, satu diskusi kelompok terarah daring pada 2025, percakapan lanjutan pada 2025–2026, dan pengamatan terbatas terhadap situasi interaksi selama pengumpulan data. Tiga informan utama dan sejumlah informan pendukung dipilih secara purposif melalui jaringan relasional. Data dianalisis secara tematik melalui norma, rahasia, dan hasrat, dengan Boellstorff sebagai kerangka utama dan Foucault untuk membaca norma serta pengawasan diri (self-surveillance).

Temuan menunjukkan bahwa identitas gay tidak hanya dimaknai sebagai label pribadi, tetapi sebagai pekerjaan relasional dan moral yang terus dinegosiasikan. Norma keluarga, agama, maskulinitas, dan kepantasan sosial menjadi ukuran untuk mengantisipasi penilaian dan mengatur penampilan diri. Rahasia tidak selalu berarti penyangkalan identitas, melainkan cara mengatur pengetahuan tentang diri demi menjaga keamanan dan hubungan penting. Hasrat mencakup ketertarikan seksual serta keinginan memperoleh kedekatan, pengakuan, dan tempat berarti dalam kehidupan orang lain. Norma, rahasia, dan hasrat bekerja bersamaan sehingga seseorang dapat mengakui identitas gay, merahasiakannya dalam hubungan tertentu, dan tetap membayangkan kemungkinan untuk berubah. Di Balikpapan, pertemuan berlangsung melalui jaringan personal, ruang berbasis minat, dan media digital, tetapi pengakuan terbuka tetap bersyarat. Perubahan medium interaksi pada 2021–2026 memengaruhi pengelolaan keterlihatan; COVID-19 merupakan konteks waktu, bukan penyebab identitas gay. Ketiadaan konflik terbuka tidak selalu menunjukkan penerimaan setara, sedangkan keterbatasan keterlihatan publik tidak berarti ketiadaan kehidupan sosial laki-laki gay.

Kata kunci: **laki-laki gay**, **Balikpapan**, **norma**, **rahasia**, **hasrat**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Norma, Rahasia, dan Hasrat: Pemaknaan Identitas Laki-Laki Gay di Balikpapan
Figo Firman Nugraha, Dr. Suzie Handajani, M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines how gay men in Balikpapan make sense of identity in everyday life. Balikpapan is treated as a setting of overlapping social networks where publicly identifiable gay spaces are difficult to find. This qualitative study uses interviews in 2021, one online focus group discussion in 2025, follow-up conversations in 2025–2026, and limited observations of interactions. Three primary and several supporting informants were purposively selected through relational networks. Thematic analysis addressed norms, secrecy, and desire, with Boellstorff as the primary framework and Foucault to explain how norms and self-surveillance operate.

Findings show gay identity is understood not only as a personal label but as relational and moral work continually negotiated. Family, religion, masculinity, and social propriety provide norms for anticipating judgment and regulating self-presentation. Secrecy does not necessarily mean identity denial; it regulates knowledge about the self to protect safety and relationships. Desire includes sexual attraction and wishes for intimacy, recognition, and a meaningful place in another person's life. Norms, secrecy, and desire operate simultaneously: a person may acknowledge a gay identity, conceal it in certain relationships, and imagine the possibility of "change." In Balikpapan, encounters occur through personal networks, interest-based spaces, and digital media, while open recognition remains conditional. Changes in interaction between 2021 and 2026 affect how visibility is managed; COVID-19 is a temporal context, not a cause of gay identity. The absence of open conflict does not necessarily indicate equal acceptance, and limited public visibility does not mean gay social life is absent.

Keywords: **gay men**, **Balikpapan**, **norms**, **secrecy**, **desire**